

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 terdapat cita-cita pendidikan bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan itu, harkat dan martabat seluruh warga negara Indonesia akan dapat terwujud. Salah satunya dengan adanya sekolah dan sistem sekolah sebagai suatu lembaga sosial dan pendidikan dipilih dan ditempatkan di antara sistem kelembagaan yang telah ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kemajuan bangsa Indonesia. Dengan demikian bangsa Indonesia dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia berdampak pada proses pembelajaran di kelas.

Menurut (Siswono, 2018: 67) menyatakan bahwa saat ini pembelajaran di kelas masih banyak yang hanya menekankan pada pemahaman siswa saja. Salah satunya dalam pembelajaran matematika siswa tidak diberi kesempatan menemukan jawaban atau cara yang berbeda dari yang diajarkan oleh guru. Padahal seperti yang dituliskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2022 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Matematika perlu diberikan kepada semua siswa dengan dibekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Pada umumnya, pembelajaran matematika lebih difokuskan pada aspek perhitungan bilangan-bilangan matematika yang bersifat sistematis. Tidak mengherankan apabila berdasarkan berbagai studi menunjukkan bahwa siswa pada umumnya dapat melakukan berbagai perhitungan matematika, tetapi kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan terkait penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika para siswa tersebut hanya terfokus pada mendapatkan jawaban dan menyerahkan jawaban kepada guru sepenuhnya

dalam hal menentukan jawaban tersebut benar atau salah. Kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Akibatnya pembelajaran matematika ini lebih mengarah ke hafalan untuk jawaban dari soal-soal yang diberikan. Padahal kemampuan matematika aplikatif, seperti mengoleksi, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, serta mengkomunikasikannya sangat perlu untuk dikuasai siswa.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2022 tentang standar isi disebutkan juga bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika supaya siswa memiliki kemampuan mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan grafik, tabel, simbol, atau wahana lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan. Hal ini sejalan dengan (NCTM, 2000), salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut NCTM adalah belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*). Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi matematis penting untuk diperhatikan, melalui komunikasi matematis siswa dapat mengorganisasi dan mengkonsolidasi berpikir matematisnya baik secara lisan maupun tulisan yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran matematika yang terjadi saat ini masih sangat rendah terutama dalam kemampuan komunikasi. Salah satu aspek yang perlu diajarkan kepada siswa adalah aspek komunikasi agar siswa mampu untuk mengungkapkan pemikirannya baik secara tulisan maupun ucapan (Hodiyanto, 2017).

Komunikasi menjadi peranan penting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari (Gassing & Suryanto, 2016). Sama halnya dengan pembelajaran matematika. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menyebutkan bahwa ada lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan representasi. Berdasarkan uraian tersebut kemampuan komunikasi termasuk dalam kemampuan standar. Menurut NCTM (Hendriana dkk, 2017) menyatakan bahwa

komunikasi matematis adalah satu kompetensi dasar matematis yang esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Peran penting kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika ini untuk mengembangkan berbagai ide-ide matematika atau membangun pengetahuan siswa.

Adapun indikator yang digunakan sebagai penunjang ketercapaian komunikasi matematis siswa dalam (*Education*, 2001:) disebutkan beberapa kategori dalam kemampuan komunikasi matematis seseorang antara lain: (1) mengekspresikan dan mengorganisasikan ide-ide dan berpikir secara matematis (kejelasan ekspresi, organisasi logis), menggunakan bahasa lisan, visual dan bentuk tertulis (misalkan gambar, grafik, hitungan, bentuk aljabar, materi-materi dalam bentuk konkret); (2) komunikasi untuk audiensi yang berbeda (misalkan siswa lain atau guru) dan tujuan (misalkan menampilkan data, membenarkan penyelesaian dan mengungkapkan pendapat secara matematis) secara lisan, visual dan tertulis; serta (3) menggunakan konvensi, kosakata dan istilah dari matematika (misalkan istilah, simbol) secara lisan visual dan tertulis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Al-Amanah dengan memberikan 2 soal tentang kemampuan komunikasi matematis kepada siswa. Berikut adalah analisis jawaban siswa:

2) Diketahui : $d=x$ - Ditanyakan : Biaya Meja?
Jawab :
 $L = \pi \cdot r^2$
 $L = 3,14 \times (x)^2$
 $L = 3,14 x^2$
L lingkaran x Biaya
 $= 3,14 x^2 \times 50000$
 $= \text{Rp } 157000 x^2$

Gambar 1.1 Salah Satu Jawaban Siswa

Gambar 1.1 merupakan salah satu jawaban siswa pada indikator menggunakan bahasa atau simbol matematika untuk mengekspresikan ide-ide yang dimiliki. Siswa mampu membuat model matematis berdasarkan permasalahan yang

diberikan. Siswa menentukan luas meja terlebih dahulu. Namun, siswa keliru dalam memahami perbedaan antara diameter dan jari-jari lingkaran. Ternyata 15 siswa dari 29 siswa atau 52% dari jumlah keseluruhan siswa yang mengerjakan soal ini mendapati permasalahan menjawab sama dengan jawaban siswa pada gambar 1.1. Siswa kurang memahami bahasa atau simbol matematis pada soal tersebut sehingga siswa kurang dalam kemampuan komunikasi matematis.

Menurut Baroody dalam (Kadir, 2008: 341), ada alasan penting mengapa komunikasi menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran matematika. Karena, matematika pada dasarnya adalah sebuah bahasa bagi matematika itu sendiri. Matematika tidak hanya merupakan alat berpikir yang membantu untuk menemukan pola, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan, tetapi juga sebuah alat untuk mengomunikasikan pikiran kita tentang berbagai ide dengan jelas, tepat dan ringkas. Bahkan, matematika dianggap sebagai bahasa universal dengan simbol-simbol dan struktur yang unik. Semua orang di dunia dapat menggunakannya untuk mengomunikasikan informasi matematika meskipun bahasa asli mereka berbeda.

Selain kemampuan komunikasi matematis, aspek afektif siswa dalam pembelajaran matematika juga harus ikut dikembangkan dan diperhatikan. Aspek afektif dalam hal ini adalah *self-confidence*. Jika siswa memiliki *self-confidence* yang baik, maka ia dapat sukses dalam belajar matematika (Hannula, 2004). *Self-confidence* bisa diartikan sebagai kepercayaan yang dimiliki individu dalam meraih kesuksesan dan kompetensi, mempercayai kemampuan mengenai diri sendiri dan dapat menghadapi situasi di sekelilingnya (Lestari, 2017).

Pembelajaran matematika saat ini terkadang masih terpusat pada guru. Penyajian materi pun masih atas dasar urutan fakta, konsep, prinsip, definisi, dan teorema dari materi pelajaran, dilanjutkan dengan pemberian contoh dan non contoh, dan pemberian latihan soal untuk penguatan konsep. Hal ini menjadi satu di antara beberapa penyebab kurangnya kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa dalam menggunakan caranya sendiri untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. Siswa terbiasa memahami matematika tanpa penalaran dan bekerja secara prosedural. Padahal menurut (Martyanti, 2013: 3) *self-confidence* siswa

dalam pembelajaran matematika merupakan keyakinan siswa tentang kompetensi diri dalam pembelajaran matematika dan kemampuan seseorang dalam pembelajaran matematika.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan metode wawancara kepada guru dan beberapa siswa di SMP Al-Amanah, penulis menyimpulkan bahwa 11 siswa dari 29 siswa atau kurang dari 40% siswa di kelas yang memiliki tingkat percaya diri (*self-confidence*). Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan guru yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswa ragu ketika ditugaskan untuk menjawab soal ke depan kelas. Siswa belum percaya terhadap kemampuan dirinya dan juga belum berani untuk mengemukakan pendapat.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan *self-confidence* adalah model pembelajaran *group resume*. *Group resume* merupakan model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana dan dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh siswa karena merupakan pembelajaran berkelompok sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat terbantu dan materi pembelajaran yang sukar akan mudah dipahami, melatih siswa dalam menumbuhkan rasa tanggungjawab dan membentuk kekompakan dalam kelompoknya serta mengasah siswa berkolaborasi dalam menentukan solusi dari suatu permasalahan (Mulyadin, 2018: 19).

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *group resume* siswa belajar secara berkelompok mendiskusikan suatu materi yang telah ditentukan dan menuangkan hal-hal yang mereka temukan ke dalam sebuah tulisan di atas kertas yang telah disediakan. Hal tersebut diharapkan agar siswa dapat lebih memahami materi dan lebih percaya diri karena siswa dibebaskan dalam menuangkan ide-ide atau solusi-solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang diberikan. Sehingga suasana pembelajaran di kelas lebih atraktif dan tidak monoton (Febrianty, 2022: 6).

Namun, model pembelajaran *group resume* saja masih dirasa kurang dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan. Dengan bantuan media pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan atraktif. Pemilihan media pembelajaran harus tepat agar materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa. Media pembelajaran yang digunakan adalah Geogebra

karena materi yang akan diberikan berkaitan dengan geometri. Dengan bantuan *software* ini diharapkan siswa lebih memahami konsep-konsep dalam geometri. (Rahman, 2010) mengatakan bahwa pertimbangan dalam penggunaan *dynamic geometry software* seperti Geogebra khususnya geometri, adalah memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam meningkatkan pemahaman geometri.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mulyadin, 2018) terkait model pembelajaran *group resume* mengenai peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Guspika & Alzaber, 2020) terkait model pembelajaran *group resume* pada proses dan hasil belajar siswa. Penelitian (Febrianty, 2022) terkait pengaruh model pembelajaran *group resume* (GR) dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum diteliti penelitian terkait penerapan model pembelajaran *group resume* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Pada penelitian ini juga ditambahkan media pembelajaran Geogebra dan peningkatan terhadap aspek afektif siswa yaitu *self-confidence* sehingga menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan ini peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait **“Penerapan Model Pembelajaran *Group Resume* Berbantuan Aplikasi Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan *Self-Confidence* Matematis Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* berbantuan aplikasi Geogebra lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana sikap *self-confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *group resume* berbantuan aplikasi Geogebra?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* berbantuan aplikasi Geogebra lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui sikap *self-confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *group resume* berbantuan aplikasi Geogebra.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa: memberikan suasana pembelajaran yang baru sehingga siswa lebih aktif, lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran melalui pembelajaran *group resume* berbantuan aplikasi Geogebra untuk berusaha meningkatkan kemampuan komunikasi dan *self-confidence* matematis siswa.
2. Bagi guru: dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan *self-confidence* matematis siswa dan mengimplementasikan pembelajaran dengan model pembelajaran *group resume* berbantuan aplikasi Geogebra.
3. Bagi peneliti: hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan, wawasan, serta pengalaman untuk calon guru dimasa mendatang. Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan, khususnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *group resume* berbantuan aplikasi Geogebra.

E. Batasan Masalah

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Panongan Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Pembahasan materi yaitu pokok bahasan tentang Koordinat Kartesius.

F. Kerangka Pemikiran

Komunikasi didefinisikan sebagai proses untuk mengekspresikan ide-ide matematika dan pemahaman secara lisan, visual dan tertulis dengan menggunakan angka, simbol, grafik, diagram dan kata-kata (Education, 2001). Komunikasi

tertulis dapat membuktikan bahwa seorang siswa telah memahami suatu konsep matematika yang mereka miliki (*Education*, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, dijelaskan oleh (Van de Walle, 2007) bahwa belajar berkomunikasi dalam matematika membantu perkembangan interaksi dan pengungkapan ide-ide di dalam kelas karena siswa belajar dalam suasana yang aktif. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kecakapan seseorang dalam menghubungkan pesan-pesan dengan membaca, mendengarkan, bertanya, kemudian mengkomunikasikan letak masalah serta mempresentasikannya dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam suatu lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan yang berisi Sebagian materi matematika yang dipelajari (Clark, 2005: 6). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi seseorang dapat dilihat dari cara mereka menyampaikan ide-ide yang dimiliki kepada orang lain.

Penilaian kemampuan komunikasi siswa dapat dilakukan dengan mengacu pada indikator kemampuan komunikasi menurut (Kadir, 2008: 343). Indikator kemampuan komunikasi matematis siswa antara lain:

1. Mampu menjelaskan suatu ide atau gagasan yang merupakan suatu solusi dari masalah melalui tulisan menggunakan bahasa sendiri (*written*).
2. Mampu menjelaskan suatu ide atau gagasan yang merupakan suatu solusi dari masalah melalui gambar sesuai dengan gambaran yang terbentuk dalam pola pikir sendiri (*drawing*).
3. Mampu menuangkan ide solusi dan mengungkapkannya ke dalam konsep matematika (*mathematical expression*).

Selain ditinjau dari aspek komunikasi matematis, aspek afektif juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika salah satunya yaitu *self-confidence*. *Self-confidence* merupakan salah satu aspek psikologi yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran matematika. *Self-confidence* adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri (Lestari, 2015). Sehingga *self-confidence* dapat dikatakan rasa yakin akan kemampuan diri sendiri yang meliputi penilaian serta penerimaan yang baik terhadap dirinya secara menyeluruh, meliputi fisik, psikis, pemikiran, realitas, dan tanggung jawab atas

apa yang dilakukan.

Jika siswa memiliki *self-confidence* yang tinggi, maka siswa tersebut akan berusaha keras belajar dan optimis dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Makadari itu *self-confidence* menjadi salah satu tolak ukur sukses atau tidaknya dalam belajar matematika, (Fitriani, 2012) bahwa jika siswa memiliki *self-confidence* yang baik, maka siswa dapat sukses dalam belajar matematika. Indikator *self-confidence* menurut (Lestari, 2015: 157) adalah sebagai berikut:

- a. Percaya pada kemampuan diri sendiri.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- c. Memiliki konsep diri yang positif.
- d. Berani mengemukakan pendapat.

Menurut (Silberman, 2014) *Group Resume* adalah cara yang menyenangkan untuk membantu para peserta lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tim pada kelompok yang anggotanya telah saling mengenal satu sama lain. Pembelajaran *Group Resume* merupakan satu diantara banyak model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya secara berkelompok dengan mengandalkan potensi para siswa sehingga jika ada siswa yang mengalami kesulitan akan ditolong oleh rekan kelompoknya dan memudahkan dalam pemahaman materi pembelajaran serta dapat berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran *group resume* bertujuan untuk dapat mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *group resume* mata pelajaran matematika, agar dapat mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerjasama siswa dalam belajar matematika.

Susunan anggota kelompok yang dibagikan berdasarkan hasil *pretest*. Adapun langkah-langkah yang harus dipenuhi saat pembelajaran dengan model pembelajaran *group resume* di antaranya (Zaini dkk, 2008: 10):

1. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-6 orang.
2. Memberikan kesadaran bahwa setiap individu dalam kelas dipenuhi dengan bakat dan pengalaman.

3. Resume kelompok dapat menjadi cara untuk menemukan dan memperlihatkan kelebihan yang dimiliki siswa di dalam kelas.
4. Setiap kelompok mendapatkan kertas yang dibagikan oleh guru untuk menuangkan resume hasil diskusi kelompoknya. Resume berisikan tentang materi yang dipelajari yang dapat dijual oleh kelompok.
5. Setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil resume yang ditulisnya serta mencatat semua potensi yang dimiliki oleh seluruh kelompok.
6. Pemberian refleksi dan kesimpulan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Zaini dkk, maka langkah-langkah yang akan dilalui pada pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini yaitu:

1. Guru memberikan apersepsi kepada siswa.
2. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya mempelajari materi yang diajarkan.
4. Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok telah ditentukan.
5. Guru menyampaikan materi yang dibantu oleh aplikasi Geogebra dan guru juga menjelaskan bagaimana cara mengoperasikan aplikasi Geogebra tersebut.
6. Guru membagikan kertas kosong kepada siswa untuk menuangkan resume hasil kelompok.
7. Guru memberikan pengarahan kepada siswa perihal resume yang akan mereka susun dan membimbing bilamana mereka mengalami kesusahan.
8. Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk memaparkan hasil resume materi dengan bantuan aplikasi Geogebra yang telah dikerjakan secara berkelompok.
9. Guru menilai penampilan dari tiap kelompok.
10. Guru memberikan penjelasan jika masih terdapat materi yang belum dipahami.

11. Guru memberikan waktu pada siswa untuk menulis kekurangan hasil resume kelompok yang mereka tulis.

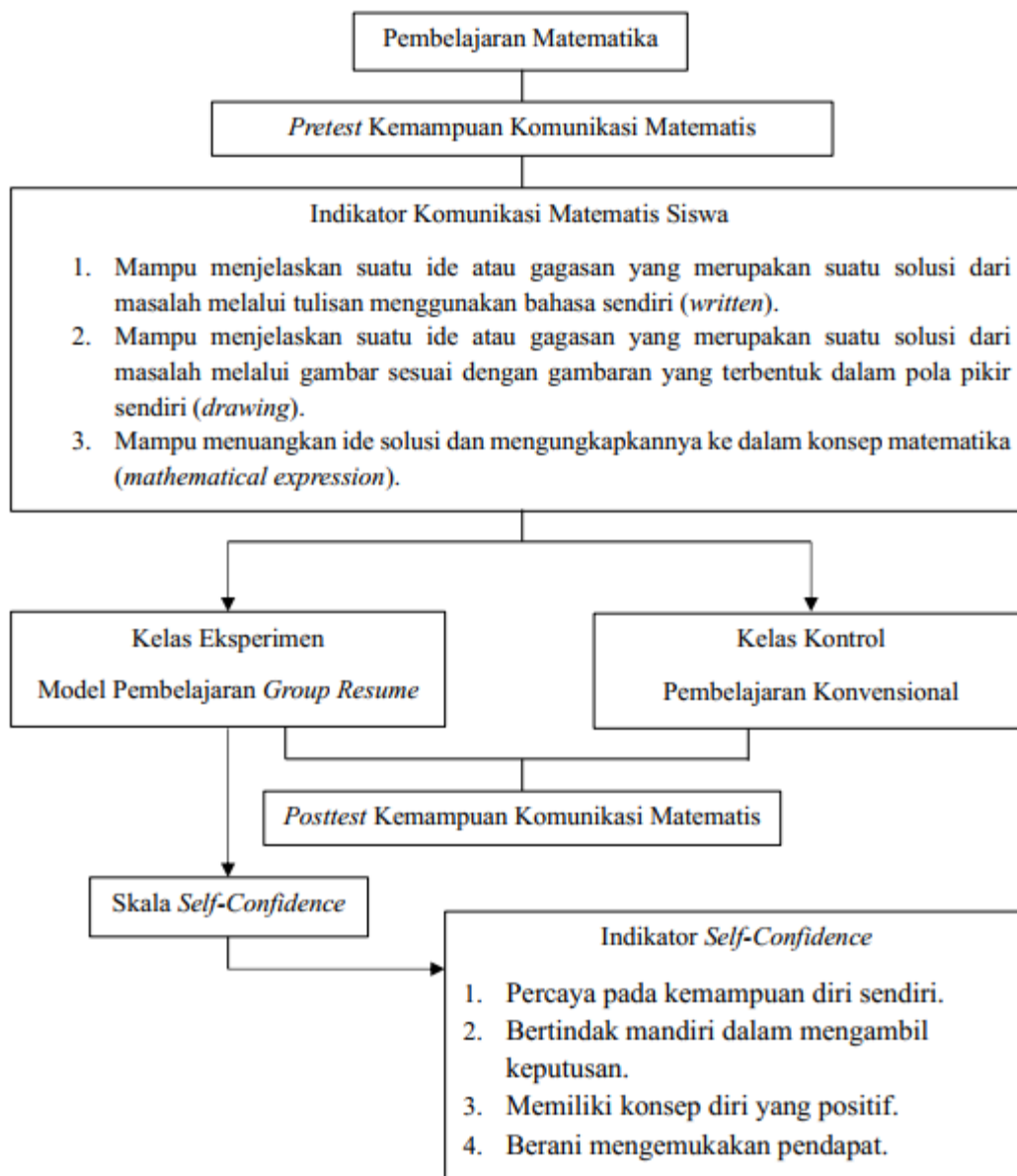
12. Guru memberikan kesimpulan materi dan refleksi atas apa yang dipelajari.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan menarik siswa pada saat proses pembelajaran matematika. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah aplikasi Geogebra. Aplikasi ini merupakan aplikasi komputer yang dapat menunjang pembelajaran matematika pada materi geometri karena aplikasi ini memiliki fitur yang dapat menggeser dan memutar bangun ruang sehingga bangun tersebut lebih nyata.

Peneliti menggunakan dua kelas pada penelitian ini, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas yang memperoleh model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen merupakan kelas yang memperoleh metode pembelajaran *group resume*.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dituangkan pada Gambar 1.2.





Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Resume* berbantuan aplikasi Geogebra lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_0 : Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Resume* berbantuan aplikasi Geogebra lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 : Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Resume* berbantuan aplikasi Geogebra tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_0: \mu_A > \mu_B$

$H_1: \mu_A \leq \mu_B$

μ_A : Rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Resume* berbantuan aplikasi Geogebra.

μ_B : Rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Mulyadin (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GR (*Group Resume*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Pokok Pembahasan Nilai Mutlak”. Mulyadin menyimpulkan peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi bahasan nilai mutlak dapat ditingkatkan dengan pengimpementasian pembelajaran kooperatif tipe GR (*Group Resume*).
2. Dalam penelitian Febrianty (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Resume* (GR) dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Berdasarkan analisis hasil *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 59% dengan kategori sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada setiap indikatornya. Indikator pertama yaitu memahami masalah memperoleh persentase sebesar 56% dengan kategori sangat rendah. Indikator

kedua yaitu merencanakan penyelesaian memperoleh persentase sebesar 72% dengan kategori cukup. Indikator ketiga yaitu menyelesaikan permasalahan sesuai rencana memperoleh persentase sebesar 61% dengan kategori kurang dan indikator terakhir yakni memeriksa kembali seluruh tahapan yang telah dilewati berada pada kategori sangat kurang dengan besar persentase 45%.

3. Dalam penelitian Martyanti (2013) yang berjudul “Membangun *Self-Confidence* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Problem Solving*”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan *self-confidence* siswa masih rendah, yaitu 45% siswa memiliki *self-confidence* rendah terkait dengan kemampuan matematisnya, 52% siswa berada dalam kategori sedang, dan 3% siswa yang berada dalam kategori tinggi. Kepercayaan diri dalam matematika dapat menyebabkan perbedaan persepsi mengenai matematika itu sendiri (Siregar, 2012). Kurangnya tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan matematisnya disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri meskipun sebelumnya siswa telah mempelajari materi dengan baik.
4. Dalam penelitian Guspika & Alzaber (2020) yang berjudul “Penerapan Strategi *Group Resume* Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-3 SMP N 6 Siak Hulu”. Hasil Penelitiannya menyebutkan bahwa hasil belajar matematika meningkat hal ini dapat dilihat dari analisis kuantitatif pada analisis rata-rata hasil belajar yaitu pada skor dasarsebesar 41,50, pada siklus I sebesar 44,87, dan pada siklus II sebesar 50,87.
5. Dalam penelitian Balandis, Pelipus & Maria (2021) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Resume* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Dengan Tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku Pada Siswa Kelas IV SDI Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa hasil penelitian siklus I terlihat bahwa rata-rata 67,85 dengan presentase 67,85% berada pada ketogori cukup dengan ketuntasan klasikal 28,57%. Sedangkan hasil penelitian siklus II terlihat bahwa rata-rata 82,85 dengan presentase 82,85% berada pada kategori tinggi dengan ketuntasan klasikal 100%. Kenaikan rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 15%.

Penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar tematik dengan tema Indahnya Keberagaman di Negeriku pada siswa kelas IV SDI Rutosoro kecamatan Golewa kabupaten Ngada terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Group Resume*.

